

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Teori**

##### **1. Pengetahuan**

###### **a. Pengertian Pengetahuan**

Pengetahuan (*knowledge*) merupakan hasil rasa keingintahuan manusia terhadap sesuatu dan hasrat untuk meningkatkan harkat hidup sehingga kehidupan menjadi lebih baik dan nyaman yang berkembang sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan manusia baik dimasa sekarang maupun dimasa depan. Pengetahuan hanya sekedar menjawab pertanyaan *what*, misal apa alam, apa air, apa manusia dan lainnya (Ariani, 2014).

Menurut Wawan(2010), pengetahuan adalah merupakan hasil tahu yang terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terhadap objek terjadi melalui pancaindra seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, perasa dan peraba dengan sendiri (Ariani, 2014).

###### **b. Tingkat Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap seseorang. Berdasarkan pengalaman dan penelitian, jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka akan memiliki

prilaku yang baik pula. Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan yang tercakup dalam domani kognitif dibagi menjadi 6 tingkatan yaitu:

1) Tahu (*Know*)

Tahu (*Know*) merupakan mengingat kembali (*Racella*) terhadap sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

2) Memahami (*Comperhention*)

Memahami adalah sesuatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui sehingga dapat menginterpretasikan dengan benar. Orang yang paham terhadap suatu objek atau materi dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan terhadap suatu objek yang dipejarai.

3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi merupakan kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi ataupun kondisi *riil* (sebenarnya). Aplikasi diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menanyakan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen tetapi masih di dalam struktur organisasi dan masih ada kaitannya suatu dengan yang lain.

5) Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis merupakan suatu kemampuan untuk menghubungkan bagian di dalam suatu keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formalasi baru dari formulasi yang ada.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang di tentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

c. Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010), berbagai macam cara yang telah digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan sepanjang sejarah dikelompokkan menjadi dua, yaitu cara tradisional atau non ilmiah, yakni tanpa melalui penelitian ilmiah dan cara moderen atau cara ilmiah, yakni melalui proses penelitian sebagai berikut:

1) Cara memperoleh kebenaran non ilmiah

a) Cara coba-salah (*Trail and Error*)

Cara ini dipakai orang sebelum ada kebudayaan, bahkan sebelum adanya peradapan. Jika seseorang menghadapi persoalan atau masalah, upaya pemecahanya dilakukan dengan coba-coba saja. Bila percobaan pertama gagal, dilakukan

percobaan yang kedua dan seterusnya sampai masalah tersebut terpecahkan.

b) Secara Kebetulan

Penemuan kebenaran secara kebetulan terjadi dikarenakan tidak disengaja oleh orang yang bersangkutan.

c) Cara Kekuasaan atau Otoriter

Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali kebiasaan dan tradisi yang dilakukan oleh orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau tidak. Kebiasaan ini biasanya diwariskan turun menurun. Sumber pengetahuan dapat berupa pemimpin masyarakat baik formal maupun informal. Para pemenang otoritas prinsipnya adalah orang lain menerima pendapat yang dikemukakan oleh yang mempunyai otoritas tanpa lebih dahulu menguji atau membuktikan kebenarannya, baik berdasarkan perasaan sendiri.

d) Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman adalah guru terbaik demikian bunyi pepatah. Pepatah ini mengandung maksud bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Apabila dengan cara yang digunakan orang tersebut dapat memecahkan

masalah yang dihadapi, maka untuk memecahkan masalah lain yang sama, orang dapat pula menggunakan cara tersebut.

e) Cara Akal Sehat (*Common Sense*)

Akal sehat atau *common sense* kadang-kadang dapat menentukan teori atau kebenaran. Sebelum ilmu pendidikan berkembang, orang tua pada zaman dahulu menggunakan cara hukum fisik agar anaknya mau menuruti nasihat orang tuanya. Ternyata cara ini berkembang menjadi teori, bahwa hukuman adalah metode bagi pendidikan anak.

f) Kebenaran melalui wahyu

Ajaran adalah suatu kebenaran yang diwahyukan dari tuhan melalui para nabi. Kebenaran ini harus diterima dan diyakini oleh pengikut agama yang bersangkutan, terlepas apa kebenaran tersebut rasional atau tidak.

g) Kebenaran secara intuitif

Kebenaran ini secara intuitif diperoleh manusia secara cepat sekali melalui diluar kesadaran tanpa melalui proses penalaran atau berpikir.

h) Melalui jalan pikir

Sejalan dengan perkembangan, kebudayaan cara berfikir manusia ikut berkembang. Manusia mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuan. Dalam memperoleh kebenaran pengetahuan individu menggunakan

jalan pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi. Induksi dan deduksi pada dasarnya merupakan cara melahirkan pemikiran secara tidak langsung melalui pernyataan yang dikemukakan, lalu dicari hubungan sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan.

i) Induksi

Induksi adalah proses penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan khusus ke pertanyaan umum. Kemudian disimpulkan ke dalam konsep yang memungkinkan seseorang untuk memahami suatu gejala.

j) Deduksi

Deduksi adalah pembuatan kesimpulan dari pertanyaan-pertanyaan umum ke pertanyaan yang khusus.

2) Cara baru atau ilmiah

Cara baru atau dalam memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih sistematis, logis dan ilmiah atau lebih populer disebut metodologi penelitian (*Research Methodology*). Kemudian diadakan penggabungan antara proses berfikir deduktif induktif dan verifikasi, akhirnya lahir suatu cara melakukan penelitian yang dewasa ini kita kenal dengan metode penelitian ilmiah (*Scientific Research Method*).

d. Proses Prilaku “TAHU”

Menurut Rogers (1974) yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003), prilaku adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia baik yang dapat diamati langsung dari maupun tidak dapat diamati oleh pihak luar. Sedangkan sebelum mengadopsi prilaku baru didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni:

- 1) *Awareness* (kesadaran) dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek).
- 2) *Interest* (merasa tertarik) dimana individu mulai menaruh perhatian dan tertarik pada stimulus.
- 3) *Evaluation* (menimbang-nimbang) individu akan mempertimbangkan baik buruknya tindakan terhadap stimulus tersebut bagi dirinya, hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- 4) *Trial*, dimana individu mulai mencoba prilaku baru.
- 5) *Adaption*, dan sikap terhadap stimulus.

Pada penelitian selanjutnya, Rogers (1974) yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003), menyimpulkan bahwa pengadopsian prilaku yang melalui proses seperti diatas dan didasari oleh pengetahuan, kesadaran yang positif, maka prilaku tersebut akan bersifat elean (*long lasting*) namun sebaliknya jika prilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran, maka prilaku tersebut bersifat sementara atau tidak akan berlangsung lama. Prilaku manusia dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu

aspek fisik, psikis dan sosial yang secara terinci merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, motivasi, persepsi, sikap dan sebagainya yang ditentukan dan dipengaruhi oleh faktor pengalaman, keyakinan, sarana fisik, dan sosial budaya (Wawan, 2010).

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Pengetahuan baik yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal dan faktor eksternal yaitu (Ariani, 2014):

1). Faktor Internal

a) Umur

Umur mempengaruhi rentang waktu seseorang yang dimulai sejak dia dilahirkan hingga berulang tahun. Jika seseorang itu memiliki umur yang cukup maka akan memiliki pola pikir dan pengalaman yang matang pula. Umur akan sangat berpengaruh terhadap daya tangkap sehingga pengetahuan diperoleh akan semakin baik.

b) Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah adanya perbedaan tingkat kesadaran antara laki-laki dan perempuan. Pada umumnya perempuan memiliki kesadaran yang baik dalam mencari tahu

informasi daripada laki-laki baik itu secara formal maupun informal.

c) Pendidikan

Pendidikan merupakan seluruh proses kehidupan yang dimiliki oleh setiap individu berupa interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal maupun informal yang melibatkan perilaku individu maupun kelompok. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada perkembangan orang lain untuk menuju ke arah cita-cita tertentu untuk mengisi kehidupan sehingga dapat mencapai kebahagiaan.

Makin tinggi pendidikan seseorang maka makin mudah orang tersebut menerima informasi. Dengan pendidikan yang tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun media massa. Pengetahuan erat hubungannya dengan pendidikan, seseorang dengan pendidikan yang tinggi maka semakin luas pula pengetahuan yang dimiliki.

Kriteria pendidikan yaitu:

- (1) Tidak Tamat Sekolah Dasar
- (2) Sekolah Dasar (SD)
- (3) Sekolah Menengah Pertama (SMP)
- (4) Sekolah Menengah Atas (SMA)
- (5) Akademi / Perguruan Tinggi (PT)

#### d) Pekerjaan

Pekerjaan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan setiap hari. Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Seseorang yang bekerja akan sering berinteraksi dengan orang lain sehingga akan memiliki pengetahuan yang baik pula. Pengalaman bekerja akan memberikan pengetahuan dan dan ketrampilan serta pengalaman belajar dalam bekerja dapat mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang merupakan keterpaduan menalar secara ilmiah.

### 2). Faktor Eksternal

#### a) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena ada hubungan timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh individu.

#### b) Sosial Budaya

Sosial budaya merupakan suatu kebiasaan atau tradisi yang dilakukan seseorang tanpa melalui penalaran apakah yang

dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan.

c) Status Ekonomi

Status ekonomi juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan pengetahuan seseorang.

d) Sumber Informasi

Seseorang yang memiliki sumber informasi yang lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang lebih luas pula. Salah satu sumber pengetahuan yaitu media massa. Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan bisa didapat dari beberapa sumber antara lain media cetak, elektronik, papan, keluarga, teman dan lain-lain.

1) Media cetak

Media cetak berupa *booklet* (dalam bentuk buku), *leaflet* (dalam bentuk kalimat atau gambar), *flyer* (selebaran), *flip chart* (lembar balik), rubrik (surat kabar atau majalah kesehatan), poster, foto yang mengungkapkan informasi kesehatan.

2) Media elektronik

Media elektronik berupa televisi, radio, video, *slide*, *film strip*.

3) Media papan (billboard)

4) Keluarga

5) Teman

6) Penyuluhan

e) Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut Arikunto (2006), pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif yaitu:

- 1) Pengetahuan Baik, jika presentase jawaban 76-100%
- 2) Pengetahuan Cukup, jika presentase jawaban 56-75%
- 3) Presentase Kurang, jika presentase jawaban < 56%

## 2. ISPA pada Balita

### a. Pengertian ISPA

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah infeksi yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran pernafasan mulai hidung sampai alveoli termasuk andeksnya (sinus, rongga telinga tengah, pleura) (Depkes, 2012).

Infeksi pada sistem pernafasan dideskripsikan sesuai dengan areanya.pernafasan atas atau saluran pernafasan atas (*upper airway*), yang meliputi hidung dan faring. Sistem bawah meliputi bronkus, bronkeolus, dan alveolus (Hartono dan Rahmawati, 2012).

ISPA didefinisikan sebagai penyakit saluran pernafasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari manusia ke manusia. Timbulnya gejala biasanya cepat, yaitu dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Gejalanya meliputi demam, batuk, dan sering juga disertai dengan nyeri tengorokan, pilek (*selesma*),

sesak nafas, mengi atau kesulitan bernafas. Contoh patogen yang menyebabkan ispa adalah *rhinovirus*, *resiratory syncytial virus*, *parainfluenzae virus*, *savere acute respiratory ayndromeassoicated coronavirus* (SARS-VoC), dan virus influenza (WHO, dalam Hartono dan Rahmawati, 2012).

b. Etiologi

Bakteri dan virus yang paling sering menjadi penyebab ISPA diantaranya bakteri stafilokokus dan streptokokus serta virus influenza yang di udara bebas akan masuk dan menempel pada saluran pernafasan bagian atas yaitu tenggorokan dan hidung.

Biasanya bakteri dan virus tersebut menyerang anak-anak usia dibawah 2 tahun yang kekebalan tubuhnya lemah atau belum sempurna. Peralihan musim kemarau ke musim hujan juga menimbulkan risiko serangan ISPA.

Etiologi dan infeksiya mempengaruhi umur anak, musim, kondisi tempat tinggal, dan masalah kesehatan yang ada. Sistem pernafasan menjadi terpengaruh oleh berbagai macam organisme terinfeksi.

Banyak infeksi disebabkan oleh virus, terutama *respiratory syncntial visrus* (RSV). Agen lain melakukan serangan pertama atau kedua melibatkan group *A B-Hemolytic streptococcus*, *staphylococci*, *haemolopilus influenzae*, *chlamydia trachomatis*, *mycoplasma pneumococci* (Hartono dan Rahmawati, 2012).

c. Klasifikasi ISPA

Menurut Samsudin dan Andriani, 2013 dalam skripsi Fatur Rahman. Klasifikasi infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dapat dibagi menjadi dua berdasarkan lokasi anatomik dan berdasarkan golongan umur. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Berdasarkan lokasi anatomik

a) Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA Atas)

Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA Atas) adalah infeksi yang disebabkan mikroorganisme di struktur saluran pernafasan atas yang tidak berfungsi untuk pertukaran gas, termasuk rongga hidung, faring, dan laring, yang dikenal dengan ISPA antara lain pilek, faringitis atau radang tenggorokan, laringitis, dan influenza tanpa komplikasi. Sebagian besar ISPA disebabkan oleh virus, meskipun bakteri juga dapat terlibat sejak awal atau yang bersifat sekunder terhadap infeksi virus. Semua jenis mengaktifkan respon imun dan inflamasi sehingga terjadipembengkakan dan edema jaringan yang terinfeksi. Reaksi inflamasi menyebabkan peningkatan produksi mukus yang berperan menimbulkan ISPA, yaitu kongesti atau hidung tersumbat, sputum berlebihan, dan rabsas hidung (pilek), sakit kepala, demam ringan, malaise juga dapat terjadi akibat reaksi inflamasi (Corwin, 2009).

b) Infeksi Saluran Pernafasan Akut Bawah (ISPA Bawah)

ISPA Bawah meliputi sistim pernafasan bawah yang terdiri dari bronkus, bronkeolus, dan alveolus (Wilson,2008). Pneumonia, infeksi akut pada jaringan paru oleh mikroorganismenya, merupakan infeksi saluran pernafasan bagian bawah. Sebagian besar pneumonia disebabkan oleh bakteri, yang disebabkan secara primer atau sekunder setelah infeksi virus. Penyebab tersering pneumonia bakteri adalah bakteri gram-positif, *streptococcus pneumoniae* yang menyebabkan pneumonia streptokokus. Resiko untuk mengidap pneumonia lebih besar pada anak-anak, orang berusia lanjut, atau mereka yang mengalami gangguan kekebalan atau menderita penyakit atau kondisi kelemahan lain.

2) Berdasarkan golongan umur

Bayi umur dibawah 3 bulan mempunyai angka infeksi rendah, karena fungsi perlindungan dari antibiotik keibuan. Infeksi meningkat pada umur 3-6 bulan, pada waktu ini antara hilangnya antibiotik keibuan dan produksi antibiotik bayi itu sendiri. Sisa infeksi dari virus berkelanjutan pada waktu balita dan prasekolah. Pada waktu anak berumur 5 tahun, infeksi pernafasan yang disebabkan virus akan berkurang frekuensinya, tetapi pengaruh infeksi *mycoplasma pneumoniae* dan *group A B-Hemolytic streptococcus* akan meningkat. Jumlah jaringan limfa meningkat

seluruhnya pada masa anak-anak dan diketahui berulang-ulang meningkat kekebalan pada anak yang sedang tumbuh dewasa.

Beberapa agen virus membuat sakit ringan pada anak yang lebih tua tetapi menyebabkan sakit yang hebat di sistem pernafasan bagian bawah atau batuk asma pada balita (Hartono dan Rahmawati, 2012).

### 3) Berdasarkan tingkat keparahan ISPA

Pembagian tingkat keparahan ISPA didasarkan atas gejala-gejala klinis yang timbul (WHO, 2002). Adapun pembagiannya sebagai berikut:

#### a) ISPA ringan

ISPA ringan ditandai dengan gejala-gejala:

- (1) Batuk
- (2) Pilek dengan atau tanpa demam

#### b) ISPA sedang

ISPA sedang ditandai dengan gejala-gejala:

- (1) Batuk
- (2) Pilek dengan atau tanpa demam
- (3) Pernapasan cepat ( Umur <1 tahun 50 kali per menit atau lebih, Umur 1-5 tahun 40 kali per menit)
- (4) *Wheezing* (mengi) yaitu napas bersuara
- (5) Sakit atau keluar cairan dari telinga
- (6) Bercak kemerahan (campak)

c) ISPA berat

ISPA berat ditandai dengan gejala-gejala:

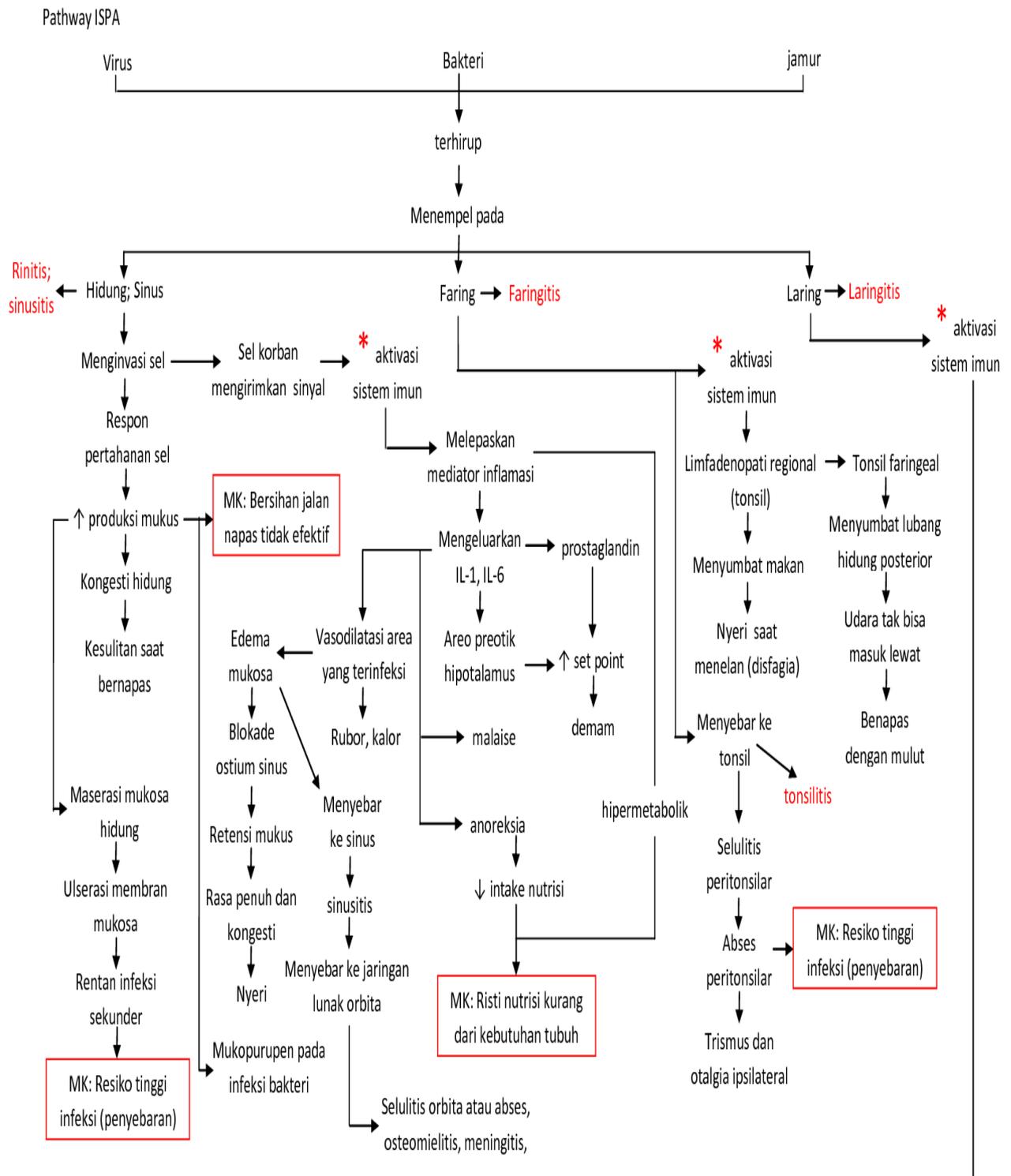
- (1) Batuk
- (2) Pilek dengan atau tanpa demam
- (3) Pernapasan cepat (Umur <1 tahun 50 kali per menit atau lebih, Umur 1-5 tahun 40 kali per menit)
- (4) *Wheezing* (mengi) yaitu napas bersuara
- (5) Sakit atau keluar cairan dari telinga
- (6) Bercak kemerahan (campak)
- (7) Penarikan dinding dada
- (8) Kesadaran menurun
- (9) Bibir/kulit pucat kebiruan
- (10) Stridor yaitu suara napas seperti mengorok

d. Patofisiologi

Perjalanan alamiah penyakit ISPA dibagi 3 tahap yaitu:

- 1) Tahap prepatogenesis : penyebabnya telah ada tetapi belum menunjukkan reaksi apa-apa
- 2) Tahap inkubasi : virus merusak lapisan epitel dan mukosa. Tubuh menjadi lemah apalagi bila keadaan gizi dan daya tahan tubuh lemah.
- 3) Tahap dini penyakit : dimulai dari munculnya gejala penyakit, timbul gejala demam dan batuk. Tahap lanjut penyakit ISPA dibagi menjadi empat yaitu dapat sembuh sempurna, sembuh dengan atelektasis, menjadi kronis dan meninggal karena pneumonia (Doenges, 2006).

e. Pathway ISPA



Gambar 2.1 Pathway

f. Tanda dan Gejala

Tanda dan gejala umum yang sering terjadi pada penyakit ISPA menurut Alsagaff (2006) adalah:

1) Batuk dan pilek

Merupakan tanda umum dari terjadinya infeksi saluran pernafasan. Pilek yaitu mengeluarkan lendir atau ingus dari hidung.

2) Demam antara 4-7 hari

Pada neonatus mungkin jarang terjadi tetapi gejala demam muncul jika anak sudah mencapai usia 6 bulan sampai dengan 3 tahun. Sering demam muncul sebagai tanda pertama terjadi infeksi. Suhu tubuh bisa mencapai  $39,5^{\circ}\text{C}$ - $40,5^{\circ}\text{C}$ .

3) Anoreksia

Bisa terjadi pada semua anak yang mengalami sakit. Anak akan menjadi susah minum bahkan tidak mau minum.

4) Mual dan muntah

Biasanya muncul dalam periode sesaat tetapi juga bisa selama anak itu mengalami sakit.

5) Diare (mild transients diare)

Sering kali terjadi mengiringi infeksi saluran pernafasan akibat infeksi virus.

6) Sumbatan pada jalan nafas

Pada saluran nafas yang sempit akan lebih mudah tersumbat oleh karena kebanyakan sekret.

7) Suara nafas

Suara berhubungan dengan penyakit pernafasan seperti batuk, serak, mendengkur, stridor, mendesah, merintih dan ketidk hadiran suara (Hartono dan Rahmawati, 2012).

8) Luka tenggorokan

Frekuensi komplain pada anak dewasa, anak kecil (tidak mampu menggambarkan gejalanya) tidak bisa komplain ketika inflamasi tinggi, sering anak akan menolak cairan oral atau padat (Hartono dan Rahmawati, 2012).

g. Faktor –faktor Resiko ISPA

Disamping penyebabnya, perlu juga diperhatikan faktor resiko, yaitu faktor yang mempengaruhi terjadinya ISPA diantaranya.

1) Agent

Infeksi dapat berupa flu biasa hingga radang paru-paru. Kejadiannya bisa secara akut atau kroni, yang paling sering adalah rinitis simpleks, faringitis tonsilitis, dan sinusitis. Rinitis simpleks atau yang lebih dikenal sebagai selesmen/common cold/koriza/flu/pilek, merupakan penyakit firus yang paling sering terjadi pada manusia. penyebabnya adalah virus *Myxovirus*, *Coxsackie*, dan *echo* (Hartono dan Rahmawati, 2012).

2) Usia

Usia bayi atau neonatus, pada anak yang mendapatkan air susu ibu angka kejadian pada usia dibawah 3 bulan rendah karena

mendapatkan imunitas dari air susu ibu. Angka infeksi meningkat dari usia 3-6 bulan karena pada usia tersebut anti bodi dari air susu ibu menghilang dan bayi sudah memproduksi antibodi sendiri. Selain itu lansia juga sering mengalami ISPA dikarenakan kekebalan tubuhnya menurun (Wong's,2003).

### 3) Status gizi

Gizi sangat mempengaruhi kekebalan tubuh seseorang, jika angka kebutuhan gizi terpenuhi maka sistem imun seseorang akan terjaga dan tidak akan mudah terserang oleh sakit. Sedangkan gizi buruk merupakan faktor predisposisi pada terjadinya ISPA anak, hal ini dikarenakan adanya gangguan sistem imun (Wantania dkk,2008).

### 4) Daya tahan tubuh

Kekurangan sistem kekebalan tubuh menempatkan seseorang pada resiko infeksi. Keadaan lain yang berpengaruh dalam proses terjadinya infeksi antara lain malnutrisi, anemia, kelelahan. Keadaan yang terjadi secara langsung mempengaruhi saluran pernafasan yaitu alergi, asma serta kongesti paru (Wong's,2003).

### 5) Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi berpengaruh terhadap pendidikan dan faktor –faktor lain seperti nutrisi, lingkungan dan penerimaan layanan kesehatan(Wantania,2008).

#### 6) Kondisi lingkungan

Asap rokok, asap kendaraan bermotor dan asap hasil bahan pembakaran untuk memasak dengan konsistensi tinggi dapat merusak mekanisme pertahanan paru sehingga akan memudahkan timbulnya ISPA.

Polusi udara baik dari dalam maupun dari luar rumah berhubungan dengan beberapa penyakit termasuk ISPA. Hal ini berkaitan dengan konsentrasi polutan lingkungan yang dapat mengiritasi mukosa saluran respiratorik (Mishra et al, 2005).

#### 7) Cuaca/musim

Infeksi saluran pernafasan biasanya terjadi pada saat terjadinya perubahan musim, tetapi juga bisa terjadi pada musim dingin (Wong, 2003).

#### h. Perawatan anak dengan ISPA di rumah

Beberapa hal yang perlu dikerjakan seorang ibu untuk mengatasi anaknya yang menderita ISPA (WHO, 2002).

##### 1) Mengatasi panas (demam)

Untuk anak usia 2 bulan sampai 5 tahun demam diatasi dengan memberikan parasetamol atau dengan kompres, bayi dibawah 2 bulan dengan demam harus segera dirujuk. Parasetamol diberikan 4 kali tiap 6 jam untuk waktu 2 hari. Cara pemberiannya, tablet dibagi sesuai dengan dosisnya, kemudian

digerus dan diminumkan. Memberikan kompres, dengan menggunakan kain bersih, celupkan pada air (tidak perlu air es).

2) Mengatasi batuk

Dianjurkan memberi obat batuk yang aman yaitu ramuan tradisional yaitu jeruk nipis  $\frac{1}{2}$  sendok teh dicampur dengan kecap atau madu  $\frac{1}{2}$  sendok teh, diberikan tiga kali sehari.

3) Pemberian makanan

Berikan makanan yang cukup gizi, sedikit-sedikit tetapi berulang-ulang yaitu lebih sering dari biasanya, lebih-lebih jika muntah. Pemberian ASI pada bayi yang menyusu tetap diteruskan.

4) Pemberian minuman

pemberian cairan (air putih, air buah dan sebagainya) lebih banyak dari biasanya. Ini akan membantu mengencerkan dahak, kekurangan cairan akan menambah parah sakit yang diderita.

5) Lain-lain

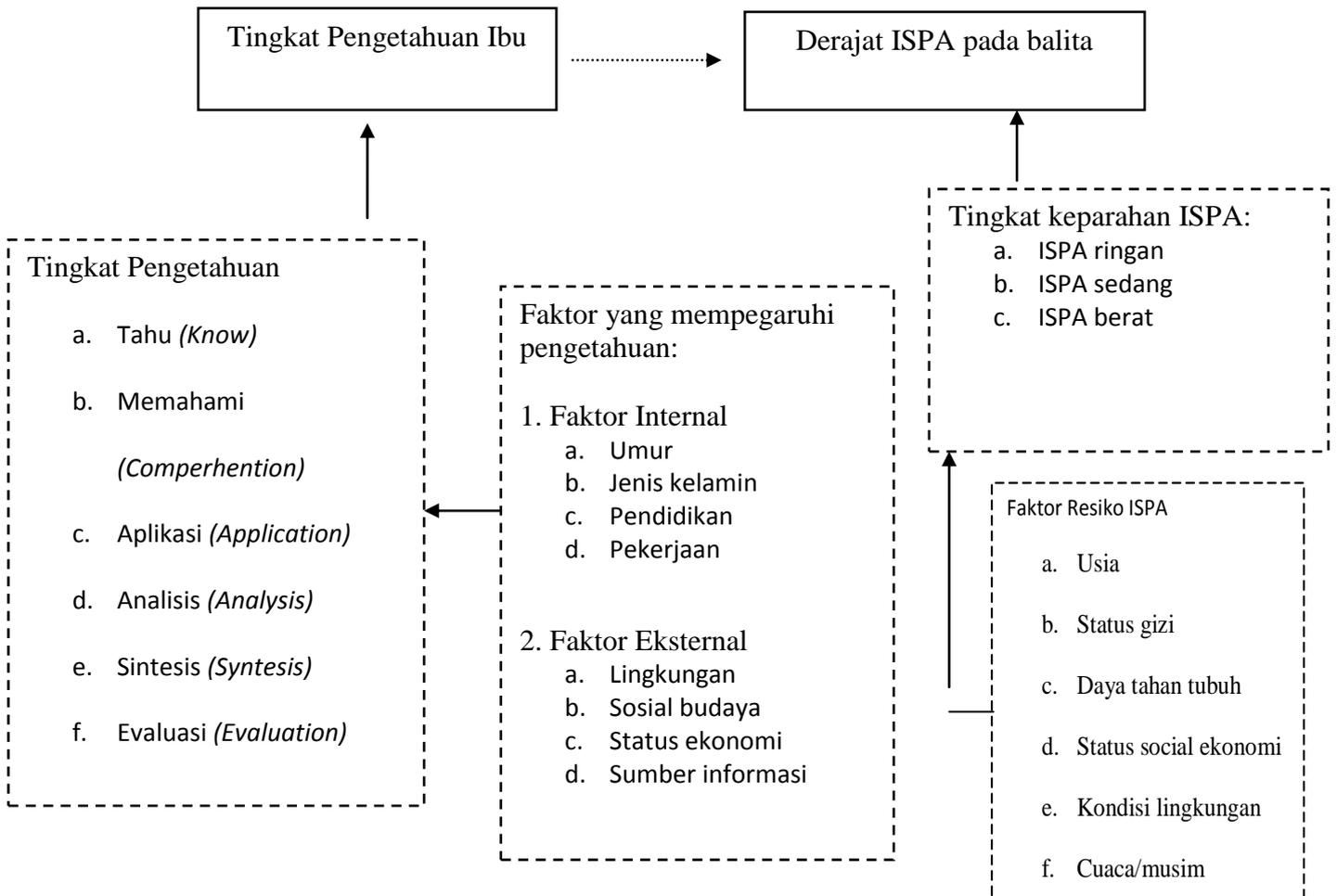
(a) Tidak dianjurkan mengenakan pakaian atau selimut yang terlalu tebal dan rapat, lebih-lebih pada anak dengan demam.

(b) Jika pilek, bersihkan hidung yang berguna untuk mempercepat kesembuhan dan menghindari komplikasi yang lebih parah.

(c) Usahakan lingkungan tempat tinggal yang sehat yaitu yang berventilasi cukup dan tidak berasap.

- (d) Apabila selama perawatan di rumah keadaan anak memburuk maka dianjurkan untuk membawa kedokter atau petugas kesehatan.
- (e) Untuk penderita yang mendapat obat antibiotik, selain tindakan diatas usahakan agar obat yang diperoleh tersebut diberikan dengan benar selama 5 hari penuh. Dan untuk penderita yang mendapatkan antibiotik, usahakan agar setelah 2 hari anak dibawa kembali ke petugas kesehatan untuk pemeriksaan ulang.

## B. Kerangka Teori



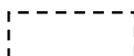
Gambar 2.2 Kerangka teori

Sumber: Ariani, 2014 ; Whaley & Wong, 2003; Elizabeth J Korwin, 2009; WHO, 2002

### Keterangan :

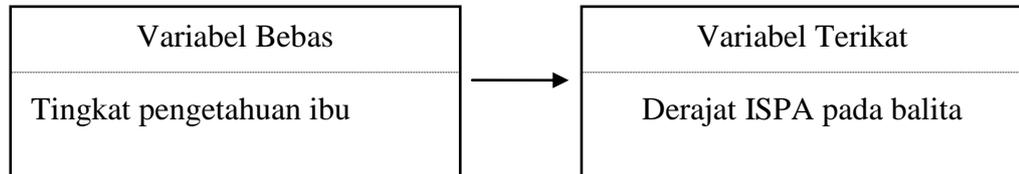


: Variabel yang diteliti



: Variabel yang tidak diteliti

### C. Kerangka Konsep



**Gambar 2.3 Kerangka Konsep**

### D. Hipotesis

Ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan derajat ISPA pada balita di puskesmas gondangrejoo kabupaten karanganyar.